Jurnal Pesona Volume 1 No. 1, Januari 2015 Hlm. 42-49

POLA KALIMAT PADA KUMPULAN DONGENG *GADIS KOREK API* KARYA H.C. ANDERSEN (SUATU KAJIAN SINTAKSIS)

Veria Septianingtias
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: *verianingtias@gmail.com*

Abstract

This study described syntactic structure on fairy-tale collection of Gadis Korek Api by H.C. Andersen. The study which seen from syntactic structure is sentence pattern based on function category, category, and syntactic role. This study aimed to describe syntactic structure on fairy-tale collection of Gadis Korek Api by H.C. Andersen and it's distribution towardh Indonesian language. This research used qualitative method and note method was employed for collecting the data. In analysing the data, the researcher used Agih method by applying Immediate Constituent Analysis technique (ICA) as a basic technique. A book entitled Gadis Korek Api and others fairy-tale are the work of danish author, H.C. Andersen that used Indonesian standard. The analysis showed syntactic structure of fairy-tale language which form of sentence pattern based on the user, the pattern of imperative sentence, sentence pattern contains conjunction, and sentence pattern of complex sentences.

Keywords: Sentence Pattern; Fairy-tale; Syntactic.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa. Sebagai bagian dari budaya nasional, bahasa Indonesia harus dilestarikan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien. Komunikasi yang efektif dan efisien sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik apabila kalimat yang digunakan dapat dimengerti oleh lawan tutur pada ragam lisan dan pembaca pada ragam tulis. Dalam ragam lisan dan tulis, hal yang harus diperhatikan adalah pilihan kata (diksi) yang digunakan harus jelas agar tercipta sebuah kalimat yang dapat dimengerti oleh lawan tutur atau pembaca.

Harimurti Kridalaksana (2001:92) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang

merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Sementara itu, Badudu (1994:3-4) mengungkapkan sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat (yang baik) selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Kata-kata itu diurutkan menurut aturan tata kalimat. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat yang baik tidak terlepas dari struktur atau pola kalimat.

Penelitian ini akan menganalisis pola kalimat yang terdapat pada ragam tulis yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen. Menurut James Danandjaja (2007:83) dongeng merupakan cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Menurut Kamisa (1997: 144), dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Sementara itu, Menurut Agus Triyanto (2007: 46) dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi, berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Dari beberapa pengertian dongeng menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan memiliki nilai-nilai moral (mendidik).

Peneliti mengambil data pada kumpulan dongeng karena dongeng merupakan karya sastra yang memiliki unsur penggunaan bahasa yang baik dan dongeng dapat membangun imajinasi dan mengandung nilai-nilai moral di dalamnya sehingga anak-anak yang membaca atau dibacakan dongeng merasa terhibur. Kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* merupakan judul dari kumpulan dongeng karya H.C. Andersen yang meramu berbagai dongeng yang telah diceritakan dalam berbagai versi kepada jutaan anak-

anak di seluruh belahan dunia. Peristiwa dan bahasa yang disajikan pada dongeng memberikan pengaruh yang akrab bagi masyarakat karena dongeng merupakan hasil karya sastra yang secara terus menerus didistribusikan untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia. Dongeng memiliki unsur-unsur pokok yaitu unsur cerita, plot, tema, dan sudut pandang. Aspek unsur cerita melibatkan dua hal, yaitu bentuk dan subtansi cerita. Bentuk cerita adalah peristiwa beserta wujud keberadaannya (tokoh dan latar). Peristiwa merupakan gagasan dalam sebuah cerita yang berwujud deskripsi lakuan, gerak, dan aktivitas lain. Pengungkapan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan analisis struktur dalam wacana dongeng berdasarkan kajian sintaksis untuk mengetahui penggunaan bahasa yang ditulis oleh pengarang. Analisis struktur sintaksis dapat dilihat berdasarkan pola kalimat.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis struktur sintaksis dalam kumpulan dongeng tersebut. Bahasa imajinatif yang digunakan dalam dongeng menjadi alasan penulis untuk mengkaji berdasarkan struktur sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kalimat pada kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen dengan kajian sintaksis.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka, atau metode sitatistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk penelitian kualitatif (Deddy Mulyana, 2003:150). Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan (Fatimah Djajasudarma, 1993:10). Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) metode pengumpulan data dan (2) metode analisis data. Kedua metode tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan metodologisnya.

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode catat. Cara peneliti mengumpulkan data yaitu dengan mencatat kalimat-kalimat dalam kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) merupakan teknik dasar dari metode penelitian Agih. Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) merupakan cara awal yang digunakan pada sebuah analisis, yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian

atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan langsung yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu atau pirantinya ialah daya bagi yang bersifat intuitif lingual atau secara singkat (Sudaryanto, 1993:31).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Agih. Metode Agih merupakan metode yang menggunakan bahasa sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993:15). Dalam penelitian ini, metode agih akan diaplikasikan melalui Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik pengkajian atau analisis data dilakukan dengan memilah kalimat dan menganalisisnya berdasarkan pola kalimat. Sumber data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini dideskripsikan pada struktur sintaksis yang mencakup pola kalimat serta distribusinya terhadap bahasa Indonesia. Cakupan yang terdapat dalam struktur sintaksis meliputi (1) fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur tersebut; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Menurut Verhaar (1978) fungsi-fungsi sintaksis itu yang terdiri dari unsur-unsur S, P, O, dan K itu merupakan ‘kotak-kotak kosong’ atau ‘tempat-tempat kosong’ yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Seperti data kalimat yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen berikut ini.

1) *“Kay dan Gerda sedang memandangi buku bergambar burung dan binatang saat jam gereja bedentang lima kali”* (Ratu Salju, 127).

Tempat kosong yang bernama Subjek diisi oleh kata *Kay dan Garda* yang berkategori nomina, Predikat diisi oleh kata *sedang memandangi* yang berkategori verba, Objek diisi oleh *buku bergambar burung dan binatang* yang berkategori nomina, dan Keterangan diisi oleh frase *saat jam gereja berdentang lima kali*.

Pengisi fungsi-fungsi yang berupa kategori sintaksis mempunyai peran-peran sintaksis. Kata *Kay dan Garda* pada contoh di atas memiliki peran ‘pelaku’ atau

'agentif', *sedang memandangi* memiliki peran 'aktif', *buku bergambar burung dan binatang* memiliki peran 'sasaran', dan *saat jam gereja berdentang lima kali* memiliki peran 'waktu'.

2) *"Dia adalah seorang penyair"* (Kisah Rembulan, 209).

Pada kalimat di atas, yang menjadi subjeknya adalah *Dia,* sedangkan predikat diisi oleh *penyair*. Para ahli tata bahasa tradisional berpendapat bahwa fungsi subjek harus diisi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh karegori verba, fungsi objek harus diisi oleh keterangan nomina, dan fungsi keterangan harus selalu diisi oleh kategori adverbia. Kata *adalah* dalam contoh kalimat di atas merupakan verba kopula yang sepadan dengan *to be* dalam bahasa Inggris ini memang harus selalu digunakan dalam kontruksi seperti *he is a poet* tetapi dalam bahasa Indonesia kata *adalah* bisa dilesapkan dalam kontruksi kalimat seperti pada contoh *Dia adalah seorang penyair*.

3) *"Gadis kecil yang malang itu kelaparan dan menggigil kedinginan"* (Gadis Korek Api, 117).

Pada data kalimat di atas, yang menjadi subjek adalah *Gadis kecil yang malang itu* yang memiliki peran 'yang mengalami' dan yang menjadi predikat adalah *kelaparan dan menggigil kedinginan*. Pada kalimat yang menerangkan subjek adalah kalimat yang menerangkan keadaan dan sifat. Keadaan merujuk pada kata *malang* dan sifat merujuk pada kata *gadis kecil*.

4) *"Elise bermimpi terbang menuju istana fatamorgana"* (Angsa-angsa Liar, 59).

Pada contoh kalimat di atas, yang menjadi subjek adalah *Elise*, predikat dalam kalimat tersebut adalah *bermimpi*, objek dalam kalimat tersebut adalah *terbang*, *dan menuju istana fatamorgana* adalah pelengkap. Pada kalimat di atas, verba *terbang* menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan pelaku pada saat bermimpi.

5) *"Kaisar duduk di atas singgasana emasnya dan membaca buku-buku itu dengan tekun"* (Burung bul-bul, 99).

Subjek pada kalimat di atas adalah *Kaisar*, predikat pada kalimat tersebut adalah *duduk di atas singgasana emasnya*, objek pada kalimat di atas adalah *membaca buku-buku itu*, dan *dengan tekun* merupakan pelengkap. Pada kalimat di atas terdapat konektor 'dan', kalimat *di atas singgasana* merupakan fungsi keterangan yang berperan sebagai predikat, fungsi keterangan tersebut tidak dapat dihilangkan sebab kontruksi *duduk* tidak berterima. Wallace Chafe (1970) yang menyatakan bahwa yang paling penting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat. Menurut Wallace Chafe predikat harus selalu berupa verba atau kategori lain yang diverbakan. Munculnya fungsi-fungsi lain sangat tergantung pada

tipe atau jenis verba itu, seperti kata *duduk* pada kalimat di atas, yang memunculkan fungsi keterangan yang berperan lokatif.

6) *"Ayo, kita hancurkan semuanya!"* (Angsa-angsa liar, 70).

Kalimat di atas merupakan kalimat seruan atau kalimat perintah yang terdapat pada dongeng yang berjudul Angsa-angsa Liar. Menurut Djoko Kentjono: 1982), yang menyatakan hadir atau tidaknya suatu fungsi sintaksis tergantung pada konteksnya. Misalkan pada kalimat perintah dan kalimat seruan, maka yang muncul hanyalah fungsi yang menyatakan perintah atau seruan itu.

7) *"Dia merasa tempat itu adalah tempat terbaik di dunia, tetapi itu karena ada serpihan kaca di hati dan matanya"* (Ratu Salju: Dongeng dalam tujuh kisah, 166).

Salah satu alat sintaksis dalam menganalisis sebuah kalimat adalah adanya konektor, yang biasanya berupa sebuah morfem atau gabungan morfem yang secara kuantitas merupakan kelas yang tertutup. Konektor itu bertugas menghubungkan satu konstituen dengan konstituen lain, baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Dilihat dari sifat hubungannya dibedakan adanya dua macam konektor, yaitu konektor koordinatif dan konektor subordinatif. Pada contoh kalimat di atas, konektor yang digunakan adalah konektor/konjungsi koordinatif seperti *tetapi*.

8) *"Kaisar memberikan sejumlah uang muka yang besar kepada kedua penipu itu agar mereka segera memulai pekerjaan mereka"* (Baju Baru Kaisar, 177)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antar unsur-unsurnya tidak sederajat. Salah satu unsurnya ada yang menduduki induk kalimat sedangkan unsur lainnya sebagai anak kalimat. Bagian kalimat majemuk yang berasal dari bagian kalimat yang tidak mengalami pergantian/perubahan dinamai induk kalimat, sedangkan bagian kalimat yang majemuk berasal dari kalimat tunggal yang sudah mengalami pergantian/perubahan dinamai anak kalimat (Ramlan: 1987).

Pada analisis kalimat data ke-8, kalimat '*Kaisar memberikan sejumlah uang muka yang besar kepada kedua penipu itu'* merupakan induk kalimat, sedangkan '*mereka segera memulai pekerjaan mereka'* merupakan anak kalimat. Anak kalimat pada data ke-8 ditandai dengan kata 'agar'. Kata 'agar' sebagai penanda anak kalimat berfungsi sebagai penegas pada induk kalimat. Pola kalimat pada induk kalimat antara lain: subjek pada '*Kaisar'* yang

berkategori nomina, predikat pada '*memberikan sejumlah uang muka yang besar'* yang berkategori verba, sedangkan objeknya adalah '*kedua penipu itu'* yang berkategori nomina.

9) *"Sayap angsa itu merentang tak bergerak, lalu tenggelam ke air bagaikan gelembung sabun"* (Baju Baru Kaisar, 240)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara (koordinatif). Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antar unsur-unsurnya setara atau sederajat (Ramlan, 1987). Kalimat majemuk setara pada data ke-9 merupakan kalimat majemuk setara yang ditandai dengan konjungsi 'lalu'. Kata 'lalu' menunjukkan hubungan setara antara induk kalimat dan anak kalimat.

Pola induk kalimat pada data ke-9 yaitu subjek pada '*Sayap angsa itu'* yang berkategori nomina, predikat pada '*merentang'* yang berkategori verba dan kata *'tak bergerak'* menduduki posisi sebagai pelengkap. Sementara itu, anak kalimat pada data ke-9 merupakan kalimat yang memperjelas induk kalimat yang telah ditandai dengan konjungsi 'lalu' sebagai lanjutan dari kalimat sebelumnya (induk kalimat).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan terdapat sembilan data kalimat yang dianalisis. Pada data kalimat ke-1 sampai data kalimat ke-5, hasil analisis menunjukkan pola kalimat dan kategori berdasarkan pemakainya. Sementara itu, pada kalimat ke-6 dan ke-7 hasil analisis menunjukkan pola kalimat perintah dan pola kalimat konektor atau konjungsi, serta data pada kalimat ke-8 dan ke-9 menunjukkan kalimat majemuk

Dalam bahasa Indonesia, analisis sintaksis sangat penting untuk perkembangan pembelajaran siswa dan pengajaran bahasa dongeng juga perlu diterapkan dilihat dari gaya bahasa dan unsur-unsur cerita dalam dongeng, salah satunya buku kumpulan dongeng yang berjudul *Gadis Korek Api* karya H.C. Andersen.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agus Triyanto. 2007. Pembahasan Tuntas Kompetesi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII. Jakarta: Esis.

Badudu-Zein (1994), Kamus Umum Bahasa Indonesia 2. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.

Deddy Mulyana. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djoko Kentjono (peny.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

H.C. Andersen. 2011. Gadis Korek Api dan Dongeng-dongeng Lainnya. Jakarta: Atria.

James Danandjaja. 2007. Folklor Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Temprint.

Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika.

M. Ramlan. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

T. Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Bandung: PT ERESCO Anggota IKAPI.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wallace Chafe. 1970. *Meaning and The Structure of Language***.** Chicago and London : The University of Chicago Press.